

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu cepat saat ini membawa beberapa perubahan pada sistem yang ada di Indonesia, salah satunya adalah sistem keuangan dan pembayaran. Tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan memerlukan kinerja yang cepat, membuat unsur teknologi sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindari. Selain itu, faktor kemudahan dan efisiensi biaya menjadi alasan mendasar bagi masyarakat untuk memilih pembayaran elektronik (Fatmawati dan Yuliana, 2019:271). Definisi uang elektronik menurut *Bank For International Settlement (BIS)* yaitu sebuah produk *stored-valued* atau *prepaid* yang dimiliki seseorang, dimana seluruh nilai uang telah dimasukkan ke dalam suatu media elektronik yang kemudian akan digunakan sebagai alat transaksi (Hidayati., dkk, 2006:4).

Selanjutnya definisi uang elektronik menurut Nurhalim (2021) secara sederhana, uang elektronik merupakan media pembayaran yang dibuat dalam bentuk elektronik dimana nilai uang akan disimpan dalam bentuk chip berbasis server. Kehadiran uang elektronik ditengah masyarakat yang beragam merupakan hal baru, tetapi sedikit demi sedikit dapat diterima karena kemudahan dalam melakukan pembayaran yang ditawarkan, terutama pada kalangan milenial.

Berdasarkan pernyataan di atas, transisi penggunaan uang kertas ke uang elektronik dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat, terutama kaum

milennial yang pada awalnya menggunakan uang kertas sebagai alat pembayaran, perlahan-lahan beralih menggunakan alat pembayaran elektronik seperti kartu debit, kartu kredit, dan yang paling terbaru saat ini yaitu *Quick Response Indonesian Standard (QRIS)* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. QRIS adalah standar *QR Code* pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Indonesia, 2020). Lebih singkatnya QRIS merupakan gabungan sistem pembayaran yang menggunakan *QR Code* seperti Gopay, Ovo, Shopeepay, dan Penyelenggara Jasa Sistem Keuangan (PJSP) lainnya.

Walaupun munculnya sistem pembayaran baru seperti di atas memberi kemudahan, nyatanya masih ada berbagai isu yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan uang elektronik yaitu mengenai aspek teknis, keamanan, aspek hukum, kelembagaan, dan dampak uang elektronik terhadap kebijakan moneter (Hidayati.,dkk, 2006:30). Sebagai otoritas yang bertanggung jawab dalam membuat regulasi tentang sistem pembayaran di Indonesia, Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 22/23/PBI/2020 telah membuat kebijakan mengenai uang elektronik dengan tujuan agar penggunaan uang elektronik menjadi lebih efisien dan aman digunakan oleh masyarakat. Selain itu, Bank Indonesia juga membentuk Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) pada 14 Agustus 2014 tujuannya yaitu untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, efisien dan lancar, yang nantinya diharapkan dapat mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien.

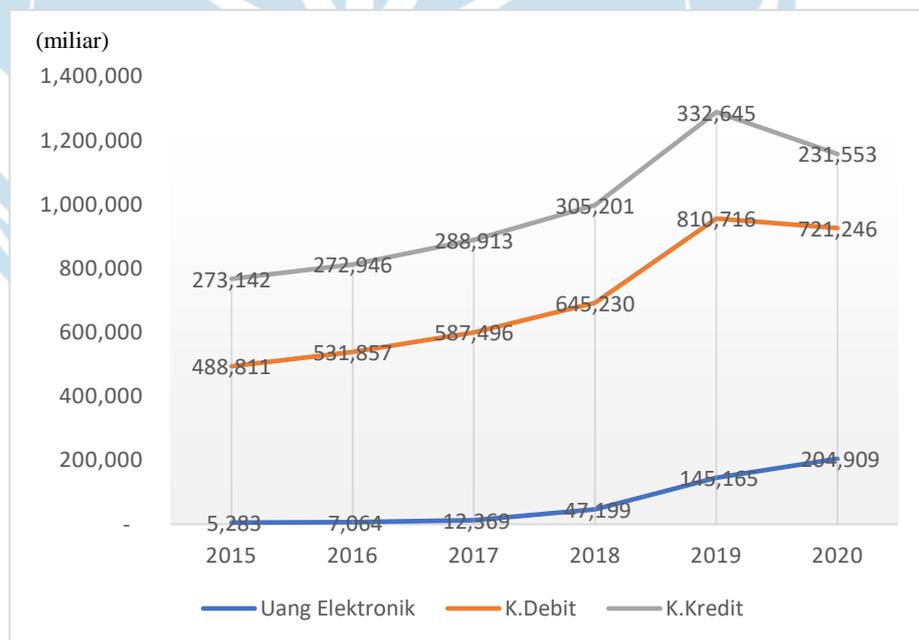
Dengan adanya GNNT diharapkan dapat meminimalisasi kendala dalam penggunaan uang tunai yang tidak dapat diterima dalam pembayaran karena sobek, lusuh, rusak, dan tidak layak edar. Tujuan dibentuknya regulasi mengenai uang elektronik yaitu agar penggunaan uang elektronik di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat dan kegunaan yang jelas. Sistem pembayaran berupa uang elektronik juga dapat digunakan untuk membayar tol, berbelanja di supermarket, belanja *online*, dan membayar jasa transportasi yang berbasis *online*.

Selain badan hukum yang sudah terbentuk dan mudahnya penggunaan uang elektronik yang sudah disediakan oleh para penyedia jasa uang elektronik, terdapat juga teknologi pada perbankan yang telah ada lebih dulu dibandingkan dengan uang elektronik. Alat pembayaran tersebut juga berupa non tunai yang memiliki sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu elektronis (*electronic card payment*) berupa kartu kredit, kartu debit / ATM yang juga dianggap lebih efektif dan efisien. Di negara-negara dengan perekonomian yang maju, transaksi non tunai telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakatnya (Widyanita, 2018:1)

Masyarakat negara maju sudah terbiasa menggunakan sistem pembayaran tanpa tunai dalam melakukan transaksi kecil maupun besar. Kemajuan transaksi pembayaran menuju *Less Cash Society* seperti di negara maju dapat menjadi arah perubahan yang tidak bisa dihindari. Bank Indonesia juga menyetujui penyelenggaraan sistem pembayaran non tunai ini untuk menuju *Less Cash Society* dengan cara menandatangani Nota Kesepahaman

mengenai integrasi Electronic Data Capture (EDC) dengan tiga bank pemerintah yaitu BNI, BRI, dan Bank Mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam sistem pembayaran ritel (Widyanita, 2018:1).

Berdasarkan kegunaannya dalam melakukan pembayaran di kehidupan sehari-hari, Statistika Sumber Pembayaran (SSP) mengumpulkan data penggunaan uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia, dalam enam tahun terakhir yaitu 2015 hingga 2020 perkembangan uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan ini akan dijelaskan pada Gambar 1.1 :



Sumber : SSP Bank Indonesia 2021

Gambar 1. 1

### Jumlah Uang Elektronik yang Beredar

Pada tahun 2015 jumlah uang elektronik yang sudah beredar dalam lingkungan masyarakat baru menyentuh angka 5 miliar, karena pada saat itu

teknologi dalam bidang pembayaran masih terlalu awam untuk Sebagian masyarakat Indonesia. Kemudian mulai naik menjadi 7 miliar pada tahun 2016, dan terus naik hingga 12 miliar pada tahun 2017, pada tahun-tahun ini masyarakat mulai menaruh kepercayaan pada sistem pembayaran elektronik karena munculnya transportasi baru yang berbasis internet atau *online* di Indonesia seperti Grab dan Gojek yang menggunakan metode pembayaran *cash* dan *cashless*. Pada tahun 2018 jumlah uang elektronik terus meningkat menjadi 47 miliar dan pada tahun 2019 menjadi 145 miliar, hal ini menjadi tren yang terus meningkat karena generasi milenial mulai menggunakan uang elektronik sebagai sistem pembayaran. Kemudian pada tahun 2020 terjadi kenaikan uang elektronik sebesar 204 miliar, hal ini disebabkan adanya pandemi virus corona yang mengharuskan masyarakat untuk tetap tinggal dirumah, agar penularan virus tidak semakin menyebar. Sehingga masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan uang elektronik untuk berbelanja secara *online* agar kebutuhannya tetap terpenuhi.

Sedangkan pada kartu debit menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Dapat dilihat pada tahun 2015 penggunaan kartu debit sebesar 488 miliar dan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 810 miliar, kemudian turun pada tahun 2020 sebesar 721 miliar. Hal ini dapat disebabkan karena terbatasnya aktivitas masyarakat akibat pandemi Covid19.

Selain itu, terdapat kartu kredit juga menunjukkan tren yang sama yaitu berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Dapat dilihat pada tahun 2015 penggunaan kartu kredit sebesar 273 miliar, trennya terus meningkat

pada penggunaan tertinggi di tahun 2019 sebesar 332 miliar. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 231 miliar. Hal ini terjadi juga karena adanya pandemi Covid19 dan adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga penggunaan menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun.

Selain menyebabkan fluktuasi pada penggunaan kartu debit dan kartu kredit, kondisi pandemi ini menyebabkan perubahan harga pada barang-barang tertentu terutama pada keperluan bahan pokok dan alat Kesehatan. Hal ini mengharuskan masyarakat mengeluarkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan tersebut daripada sebelum pandemi. Dengan ini secara tidak langsung memberikan dampak terhadap jumlah uang yang beredar. Seperti dalam penelitian Arewa dan Nwakanma (2013) yang menyatakan bahwa penambahan penawaran uang dapat mengakibatkan peningkatan pada kecepatan perputaran uang di Nigeria.

Percepatan uang merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi penentu inflasi (Priyatama dan Apriansah, 2010:5). Berdasarkan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar meningkat sehingga harga-harga juga meningkat seiring naiknya jumlah uang yang beredar, dengan asumsi bahwa percepatan uang dan jumlah barang tetap. Namun, teori Fisher dapat dipatahkan oleh Keynes yang mengemukakan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh jumlah uang beredar, tetapi ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan inflasi seperti suku bunga (Mishkin F. S., 2008:192).

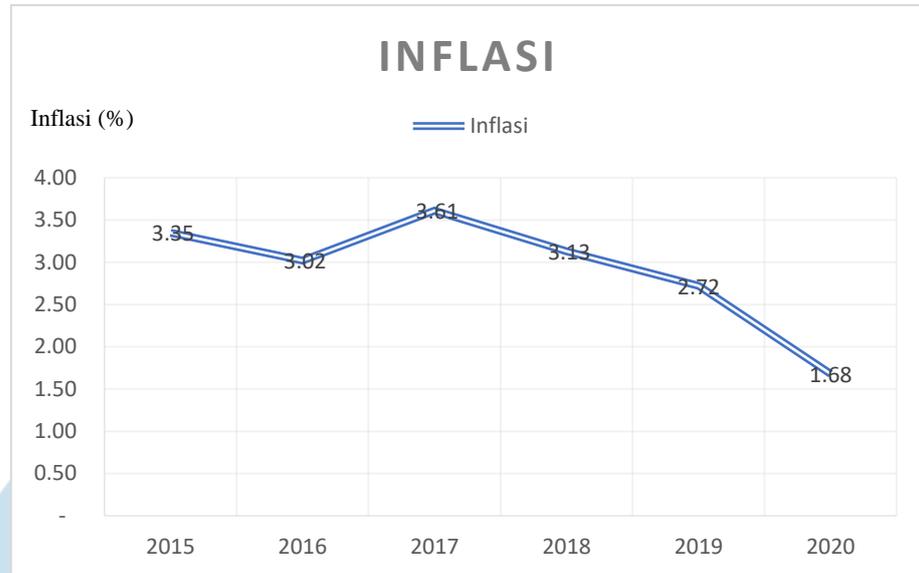
Suku bunga memiliki peran penting dalam sektor riil ataupun sektor moneter di dalam suatu perekonomian (Perlambang, 2010:51). Suku bunga yang tinggi mungkin dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung, karena masyarakat akan mendapatkan keuntungan dari suku bunga tersebut. Namun, hal ini juga dapat menghambat investasi di sektor riil. Maka dari itu perlunya tingkat suku bunga yang fluktuatif untuk menyeimbangkan antara investasi dan keinginan menabung dari masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menghindari larinya modal ke luar negeri karena adanya hambatan berupa suku bunga dari dalam negeri.

Suku bunga juga berperan sebagai pengendali stabilitas moneter, karena jika nilainya terlalu tinggi atau terlalu rendah, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas moneter di suatu negara. Selain suku bunga juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas moneter, yaitu nilai tukar. Nilai tukar dapat menjadi penyebab terjadinya inflasi jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengalami depresiasi, terutama terhadap dollar Amerika Serikat (Senen., dkk, 2020:13). Nilai tukar mata uang dalam negeri yang telah mengalami depresiasi dapat menimbulkan kekacauan pada berbagai bidang ekonomi (Istiqomah, 2013:58). Melemahnya nilai tukar domestik menyebabkan harga barang impor meningkat, karena memerlukan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan barang tersebut, dan hal ini secara tidak langsung mempengaruhi harga bahan baku produksi dalam negeri yang membuatnya semakin tinggi sehingga dapat memicu inflasi pada barang yang akan di produksi.

Pemicu inflasi sendiri tidak hanya disebabkan oleh naik turunnya suku bunga dan nilai tukar dari suatu negara tertentu tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti cadangan devisa. Cadangan devisa (*foreign exchange reserve*) merupakan simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter (Senen., dkk, 2020:14). Simpanan ini yaitu berupa asset bank sentral dalam bentuk beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, yen, dan euro yang mana cadangan ini digunakan untuk menjamin kewajiban, yaitu mata uang domestik yang kemudian akan diterbitkan, serta cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh lembaga keuangan atau oleh pemerintah. Tugas pemerintah dan otoritas keuangan yaitu menjaga stabilitas cadangan devisa negara untuk menjaga nilai tukar mata uang, karena nilai tukar terbukti menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi (Mahendra, 2016:8).

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga-harga barang secara umum dan dalam jangka waktu yang panjang. Menurut kamus bahasa indonesia inflasi merupakan suatu keadaan dimana nilai uang (giral dan kartal) mengalami kemerosotan sebab cepat dan banyaknya jumlah yang beredar, sehingga menimbulkan kenaikan harga barang (Darmawan, 2020:7).

Inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), untuk melihat perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini :



**Sumber : SSKI Bank Indonesia 2021**

**Gambar 1. 2**

### **Inflasi di Indonesia**

Gambar 1.2 merupakan data inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020 dan data merupakan perbandingan dari suatu tahun terhadap tahun sebelumnya. Inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Tahun 2015 sampai 2016 inflasi di Indonesia mengalami penurunan dari 3.35 menjadi 3.02 persen. Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan sebesar 3.61 persen, di tahun 2018 sampai 2020 inflasi terus menurun menjadi 1.68 persen. Inflasi menjadi indikator yang penting dalam perekonomian Indonesia, menjaga agar nilainya tetap stabil menjadi tugas yang sangat penting bagi suatu negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, pergerakan inflasi dapat dijelaskan melalui teori kuantitas yang dikemukakan Irving Fisher, inflasi disebabkan oleh tingkat harga yang tinggi dan kecepatan perputaran uang akibat transaksi yang dilakukan oleh masyarakat (Abdullah dan Tantri, 2012:56). Karena uang terus

berevolusi mengikuti perkembangan zaman dengan inovasi dalam industri komputer maka terbentuklah uang elektronik yang mempunyai fungsi dan kegunaan yang sama dengan uang kertas (König, 2001:3). Perbedaan mencolok antara kedua alat pembayaran ini adalah uang kertas berbentuk fisik dapat disentuh dan memiliki tanda-tanda khusus pada lembaran yang dicetak oleh pemerintah, sedangkan uang elektronik berupa sistem pembayaran yang disusun dalam bentuk digital dan nominalnya dapat dilihat secara virtual dengan menggunakan koneksi internet dalam sebuah perangkat lunak pada telepon genggam ataupun mesin teller otomatis. Penggunaan uang elektronik dapat dikatakan lebih mudah karena tidak perlu membawa dompet dan khawatir akan kembalian uang dengan nominal yang kecil. Kemudahan yang ditawarkan dapat membuat masyarakat beralih menggunakan uang elektronik.

Berdasarkan latar belakang yang berisikan teori serta data yang menunjang penelitian diatas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai pengaruh uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Karena berdasarkan teori kuantitas uang, bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi yang mana dapat mengganggu sistem perekonomian suatu negara jika nilainya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Variabel terikat yang akan diteliti adalah inflasi di Indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen. Sedangkan variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uang elektronik, kartu debit, kartu kredit, jumlah uang beredar (M2), kurs dollar, cadangan devisa, dan suku bunga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
2. Bagaimana pengaruh kartu debit terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
3. Bagaimana pengaruh kartu kredit terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
4. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
5. Bagaimana pengaruh kurs dollar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
6. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?
7. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2012M1-2020M12 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, peneliti menetapkan tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.

2. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh kartu debit terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
3. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh kartu kredit terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
4. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
5. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh kurs dollar terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
6. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dalam arti luas terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
7. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Pembaca

Dengan ditulisnya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan mengenai pengaruh uang elektronik, jumlah uang beredar, kartu debit, kartu kredit, dan kurs dollar terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan dituliskan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan variabel

bebas yang lebih bervariasi lagi agar menjadi sumber informasi baru yang bermanfaat baik bagi pembaca maupun pemerintahan dalam mengelola target kebijakan moneter di Indonesia.

### **1.5 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis memperoleh hipotesis mengenai penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
2. Diduga kartu debit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
3. Diduga kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
4. Diduga cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
5. Diduga kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
6. Diduga jumlah uang beredar dalam arti luas berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.
7. Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2012M1-2020M12.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi akan terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

**BAB I – PENDAHULUAN**

Pendahuluan dalam penulisan skripsi terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan hipotesis.

## **BAB II – TINJAUAN PUSTAKA**

Pada tinjauan Pustaka terdiri dari teori-teori yang mendukung penelitian dan studi terkait.

## **BAB III – METODE PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari data, sumber data, teknik pengumpulan data, model, alat analisis, dan definisi operasional.

## **BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan merupakan penjelasan mengenai penelitian.

## **BAB VI – PENUTUP**

Bagian penutup berisikan saran dan kesimpulan dari penelitian.